

## Falsafah Insaniyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Taufiqur Rahman<sup>1\*</sup>, Yusriyanto<sup>2</sup>

Pascasarjana IAIN Pamekasan Madura<sup>\*1, 2</sup>

<sup>\*1</sup>email: [fiequr@gmail.com](mailto:fiequr@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [yantomakkah19@gmail.com](mailto:yantomakkah19@gmail.com)

**Abstract:** Basically every human being is born in a state of nature. This means that humans are born in a weak state even though they have great potential. But that does not mean that humans are born like white paper or blank as John Lock said or are powerless according to Jabariyah's view. This is because humans have the potential in the form of certain tendencies regarding reasoning, mental, and psychic powers of different types and levels. The understanding of Islamic education experts about the nature of nature has implications for the birth of the theory of nature in education. In the context of education, theory becomes a foothold in developing human nature. In this case, the education process is important to improve its quality because it is one of the means that can grow and develop the potentials that exist in humans in accordance with the nature of their creation. This article discusses the philosophical review of human nature in the context of Islamic education.

**Keywords:** philosophy, human, Islamic education

**Abstrak:** Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Artinya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah padahal memiliki potensi yang besar. Namun bukan berarti manusia ketika lahir seperti kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tidak berdaya menurut pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu mengenai daya nalar, mental, dan psikis yang berbeda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam tentang fitrah alam berimplikasi pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini proses pendidikan penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Artikel ini membahas tentang tinjauan filosofis fitrah manusia dalam konteks pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Falsafah, manusia, Pendidikan Islam

### **Artikel Info**

July 20, 2022

**Revised:**

August 06, 2022

**Accepted:**

September 04, 2022

**Published:**

October 20, 2022

## A. Pendahuluan

Ciptaan terbesar Allah SWT, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tindakannya mampu mewujudkan aspek tertinggi dari rencana Tuhan dan mengubahnya menjadi sejarah (Q.S. 5:56, 75:36). Dia juga makhluk kosmik yang sangat penting karena dia memiliki semua karakteristik dan prasyarat yang diperlukan. Menurut anggapan ini, manusia secara keseluruhan tubuh dan jiwa memiliki interaksi timbal balik baik dengan dunia luar maupun satu sama lain. Ada komponen fisik dalam kesatuan itu yang menyetarakan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang memungkinkannya melampaui tubuh fisik dan lingkungan di sekitarnya. Faktor kedua, yang dikenal sebagai jiwa, benar-benar diamati pada berbagai makhluk hidup (jiwa, anima psuche). Menurut falsafah pendidikan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk belajar. Pendidikan pada hakekatnya adalah kegiatan sadar yang berfungsi sebagai pedoman bagi perluasan dan pengembangan potensi ketuhanan agar manusia dapat menggambarkan dirinya sebagai hamba Allah dengan semaksimal mungkin. adalah kegiatan yang konstan, terencana, dan bertahap.

Kepribadian manusia dan sifat-sifat universalnya yang membedakannya dari spesies lain dijelaskan dalam Al-Qur'an. Beberapa model kepribadian universal dan pola umum yang ada di semua masyarakat juga disebutkan dalam Al-Qur'an (Mursi, 1997). Dalam Surah an-Nahl ayat 78 Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu tanpa mengetahui apa-apa. Agar kamu bersyukur, Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan akal.

Pada hakikatnya manusia diberi kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan, tergantung dari jenis dan bentuk kejadiannya. Dia bisa membedakan antara benar dan salah. Mungkin saja manusia sudah memiliki skill ini. Ketentuan-ketentuan ini dikembangkan dan diangkat dengan pedoman dan sejumlah pertimbangan lainnya. Dia adalah makhluk tabi'i, ciptaan alam, dan misteri ilahi (Mursi, 1997). Sebuah hadits Nabi SAW menjelaskan hal ini: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; orang tuanyalah yang menentukan apakah dia akan tumbuh menjadi seorang Yahudi, Nasrani,

atau Majusi. Pernahkah Anda melihat seorang anak lahir dengan cacat, sama seperti ternak menghasilkan ternak lain?"

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits di atas. Dengan demikian, manusia dilahirkan dengan kelemahan fisik yang sama. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka tidak berdaya atau seperti kertas putih, seperti klaim John Lock (Davidoff, 2003), atau bahwa mereka tidak berdaya seperti dalam sudut pandang Jabariyah (Nasution, 1998), karena mereka berpotensi mengembangkan kecenderungan tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan, termasuk akal, mental, dan kemampuan psikis dari berbagai macam dan tingkatan. Hal ini sejalan dengan hadits lain yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki agama sejak lahir. Orang tua lah yang menentukan apakah seseorang itu Yahudi, Nasrani, atau Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang memiliki desain penelitian kualitatif. Jenis penelitian seperti ini dengan cara mengumpulkan data dengan menyusun sejumlah referensi literatur yang relevan yang dikaitkan dengan topik yang diteliti. Pengertian metode kepustakaan, menurut Kartini Kartono, adalah “penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mendokumentasikan berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran, kemudian disaring dan dituangkan ke dalam kerangka teori”. Akibatnya, jelaslah bahwa peneliti menginginkan referensi yang relevan karena, secara teori, referensi tersebut akan berfungsi sebagai sumber informasi untuk menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **C. Results and Discussion**

### **1. Proses penciptaan Manusia**

Dilihat dari penciptaannya, al-Qur‘an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahap yang berbeda, yaitu: Pertama, tahapan primordial. Kedua, disebut dengan tahapan biologis (Rohim, 2019). Pada tahapan primordial ini masih diproses beberapa tahapan, yaitu:

Tahap pertama dijelaskan bahwa Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari al-Turāb (tanah debu) (Lihat QS. Ali Imran: 59).

Tahap berikutnya adalah dalam bentuk tanah yang dicampuri air (Lihat QS. Al-Shad: 71). Dalam al-Qur'an diistilahkan dengan kata 'Thin'. Sehingga perbedaannya adalah, jika pada tahap pertama murni tanah, maka tahap kedua ini sudah dicampuri air. (lihat AL-Khalidi, al-Qashash al-Qurani, Juz 1, hal. 91).

Pada tahap ketiga, Adam sudah dalam bentuk tanah liat yang kering dan kuat. Jika sebelumnya lembek karena mengandung air, maka tahap ini sudah mengering dan keras. (Lihat QS. Ash-Shaffat: 11).

Imam Raghib al-Ashfihani menjelaskan, bahwa arti kata 'Lazib' adalah (tanah) yang sudah mengeras. Menurut Dr. Shalah al-Khalidi, ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yang berupa perubahan dari tanah yang lembek karena berair menjadi 'tanah liat' yang kokoh dan kuat. (lihat Al-Khalidi, al-Qashash al-Qurani, juz 1, hal. 92)

Pada tahap ini, berubah menjadi wujud tanah yang berwarna hitam, berbau tidak enak, berubah bentuk dan kering. (Lihat QS. Al-Hijr: 28).

Dr. Shalah al-Khalidi menjelaskan, ini merupakan tahap kelanjutan dari sebelumnya. Setelah sebelumnya tanah berair yang lembek menjadi kering dan mengeras, lalu dibiarkan sesaat, hingga menjadi berwarna hitam, berbau tidak enak, berubah pola dan kering. (lihat Al-Khalidi, al-Qashash al-Qurani Juz 1, hal. 93)

Pada tahap ini, wujudnya berupa tanah kering yang mengeluarkan bunyi ketika diketuk. (Lihat QS. Ar-Rahman: 14).

Imam al-Baidhawi menjelaskan, kata 'Shalsal' memiliki arti tanah kering yang memiliki suara. (Tafsir al-Baidhawi, Anwar al-Tanzil wa Aswa al-Ta'wil, juz 5, hal. 171) Senada dengan al-Baidhawi, Dr. Shalah al-Khalidi juga menjelaskan bahwa 'Shalshal' berarti tanah kering. Dinamakan demikian karena mengeluarkan bunyi jika diketuk. (lihat Al-Khalidi, al-Qashash al-Qur'ani, juz 1, hal. 94)

Kelima tahapan tersebut di atas belum ditiupkan ke dalam ruh Adam atau digunakan untuk membentuk pola Adam sebagai wujud manusia. Menurut berbagai tahapan mereka, masih ada beberapa perubahan lahan. Adam belum mengambil bentuk

manusia atau dihirup oleh roh sampai tahap berikutnya, tahap keenam. (Baca QS. Al-A'raf, ayat 11)

Suatu mekanisme biologis yang dapat diketahui secara empiris menghasilkan manusia berikutnya. Dalam proses ini, inti bumi digunakan untuk membuat air mani (nuthfah), yang kemudian diawetkan di tempat yang kokoh (rahm). Nuthfah kemudian diubah menjadi "alaqah," atau darah beku, yang menggantung di dalam rahim. Selanjutnya, dia menciptakan yang beku.

## 2. Terminologi Manusia dalam al-Qur'an

Manusia disebut dalam Al-Qur'an dengan banyak istilah lain, termasuk al-basyar, al-insn, banâdam, dan al-ins. Istilah ini berkaitan dengan gambaran tentang peran yang harus dimainkan manusia. Berkaitan dengan itu, penting untuk memahami ide-ide yang mendasari sebutan tersebut untuk memahami fungsi individu.

### a. Manusia sebagai Al-Basyar

Istilah b-sy-r, yang sering menyiratkan kesenangan, digunakan 123 kali dalam Al-Qur'an, termasuk 37 kali untuk manusia dan dua kali dalam konteks hubungan seksual. Kata basyar yang berarti kulit, menurut ar-Rahghîb, merupakan bentuk jamak dari kata tunggal basyarah. Karena kulit manusia berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya, maka orang disebut basyar. Frasa Al-Qur'an ini secara khusus merujuk pada (Priatna, 2004).

Dari semua ayat tersebut, khususnya basyar dan al-basyar dapat diklasifikasikan menjadi 7 bagian (Nurdin, 2013), yaitu:

- 1) Menggambarkan dimensi fisik manusia (QS.al-Mudatsir (74):27-29.)
- 2) Menyatakan Seorang Nabi adalah Basyar. (Lihat QS.al-Mu'minun (23): 33-34, Lihat juga QS. Ibrahim(14):10-11, QS.al-Kahfi (18):110, QS. al-Anbiya' (21):3, QS. al-Mu'minun (23):24, QS. al-Syu'ara' (26):154 dan 186, QS. Yasin (36):15, QS. al-Fushilat (41):6 dan QS. Hud (11):27)
- 3) Menyatakan tentang kenabian. (Lihat QS. Ali Imran (3):79, Lihat juga QS. al-An'am (6):91, QS. Al-Syuura (42):51, QS. al-Mudatsir (74):31, QS. Yusuf (12):31, QS. al-Isra' (17):93-94, QS. al-Mu'minun (23):34, dan QS. al-Qamar (54):24.)

- 4) Menunjukkan Persentuhan Laki-laki dan Perempuan. (Lihat QS. Maryam (19):20, QS. Ali Imran (3):47.)
- 5) Menggambarkan Manusia pada umumnya. (t QS. Al-Mudatsir (74) : 25, QS. Maryam (19):17 dan 74, dan 17, QS. al-Mudatsir (74):36, QS. Maryam (19):26.)
- 6) Menyatakan proses penciptaan dari tanah. (Lihat QS. Al-Rum (30):29, QS. Shad (38):71, QS. Al-Hijr (15):28.)
- 7) Menunjukkan manusia akan menemui kematian. (3Lihat QS. Al-Anbiya (21):34-35.)

Jika dilihat secara keseluruhan, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata *basyar* semuanya mengacu pada gejala-gejala dasar yang tampak pada fisik, atau secara terang-terangan, dan seringkali mirip satu sama lain, terutama anatomi yang terlihat oleh orang lain. Sekalipun ada disparitas, perbedaan tersebut tidak menyangkut isu-isu besar; sebaliknya, mereka hanya menyangkut hal-hal kecil yang berdampak minimal pada bagaimana mereka berfungsi dan hidup sebagai manusia.

Al-konsepsi *Basyar* tentang kemanusiaan mengambil perspektif biologis (Muhaimin, 1993). Manusia adalah makhluk biologis, yang berarti mereka terdiri dari komponen material. Alhasil, mereka memiliki sosok fisik dengan perawakan (fisik) yang kasar. Manusia adalah entitas biologis, yang berarti mereka umumnya tunduk pada hukum alam yang sama seperti makhluk fisik lainnya (Harisah, 2018).

b. Manusia sebagai Al-Insān

Kata *insan* itu bentuk dan jamaknya *anasi*, *anasiyah*, dan *anas* (Al-Ab Luwis Ma'luf Al- Yasuiy, t.t. : 19). Asal kata *insan* ada 3 (tiga). 1. Berasal dari kata : *anasa* yang berarti *abshara* (melihat); *'alima* (mengetahui) dan *ista'dzana* (minta izin). 2, berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan 3. berasal dari kata *uns* (jinak) (ibn Mundhur, t.t. : 4416). Menurut M. Quraish Shihab, selain jinak juga harmonis dan tampak (M. Quraish Shihab, 2003).

Dari definisi melihat, mengetahui, dan meminta izin, kata "manusia" menunjukkan hubungan dengan kapasitas akal, di mana orang dapat menarik kesimpulan dari apa yang mereka amati, menyadari benar dan salah, baik dan buruk,

dan merasa terdorong untuk meminta izin sebelum menggunakan sesuatu yang mereka tidak memiliki otoritas yang diperlukan. Definisi melupakan menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kesadaran diri. Karena orang terkadang melupakan sesuatu atau tidak menyadarinya. Akibatnya, jika seseorang sama sekali melupakan tugas yang harus mereka selesaikan, mereka tidak lagi bersalah karena tidak lagi menyadarinya. Menurut definisi kata "jinak", baik manusia maupun beberapa hewan suka hidup berdekatan satu sama lain. Meskipun kata anis adalah lokasi yang bagus untuk tinggal, tak seorang pun boleh merasa betah di sana.

c. Manusia sebagai al-Nās

Dalam kamus Al-Mujam mengungkapkan bahwa istilah al-Nās muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam berbagai ayat dan surat. Al-Qur'an. Al-Raghib al-Ashfihâni sampai pada kesimpulan bahwa al-Nās membuktikan realitas manusia sebagai makhluk sosial secara utuh dengan memeriksa tingkat ketaatan beragama atau kekurangannya.

Kata al-Nās lebih menonjol daripada yang lain, sebagaimana terlihat dari deskripsi leksikalnya. Akibatnya, jika dibandingkan dengan al-Basyar dan al-Insân, istilah al-Nās paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Hirarki ini cukup rasional dan bahkan filosofis jika ketiga istilah ini dihitung secara berurutan, sebagai berikut: Pertama, Al-Basyar sebagai manusia yang layak menerima wahyu; Kedua, Al-Insân sebagai manusia penerang dan penenang isi wahyu tersebut; Ketiga, Al-Nās sebagai masyarakat yang mesti diberi penjelasan dan penerangan tentang hakikat dan substansi universal tentang wahyu tersebut agar dilaksanakan dalam kehidupan nyata di dunia sementara ini dan di akhirat nanti sebagai kehidupan sejati yang tiada henti (Islamiyah, 2020).

Dengan konteks ini, istilah "al-nas" selalu digunakan untuk menggambarkan fungsi manusia dalam masyarakat. Orang-orang didorong untuk menjadi anggota aktif komunitas mereka dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits bahwa orang yang banyak memberi manfaat bagi orang lain adalah sebaik-baik manusia (Jalaluddin, 2003).

d. Manusia sebagai al-Ins

Menurut Dr. 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syathi dalam Maqal Fil Insan, ada total 18 kali dalam Al-Qur'an di mana kata ini datang bersama kata jin ( الجن ) sebagai dua frase yang saling bertentangan. Secara linguistik, kata "ins" menunjukkan tunduk, akrab, ramah, dan baik. Sebaliknya, kata "jin," yang berarti "tertutup" atau "tersembunyi", memunculkan rasa liar, misterius, dan menakutkan. Selain itu, verba ins merupakan kebalikan dari nufur ( النفور ), yang artinya lari. Insiyyu mengacu pada bagian belakang busur yang menghadap pemanah dan bagian paling sederhana dari hewan untuk ditunggangi, bagian belakang.

Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa manusia dikatakan ins karena mereka tidak bisa hidup tanpa saling berdekatan dan saling membantu; atau karena manusia cenderung akrab dengan segala sesuatu yang biasa mereka lakukan. Jadi, istilah ins mengacu pada karakter umum dari tipe manusia yang suka menolong, ramah, dan bersahabat. Manusia sebagai manusia adalah “makhluk sosial” yang cenderung hidup berkelompok, membentuk keluarga dan kelompok, bekerja sama, dan sebagainya. Inilah sifat manusia yang ditanamkan Allah, berbeda dengan jin yang menyukai tempat sepi, menyendiri, dan cenderung jahat. Jika kita membandingkan sifat manusia dengan sifat dasar jin – misalnya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah al-Jin – maka kita akan memahami seberapa besar perbedaan antara kedua makhluk ini, meskipun ada titik kesamaan. diantara mereka.

e. Manusia sebagai Bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam terdapat di tujuh tempat dalam Al-Qur'an (al-Baqi: 137-138). Dalam penjelasan Raghib al-Ashfahani (tt.: 20-21), Bani berarti keturunan (daging dan darah) yang dilahirkan. Sementara itu, Panitia Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikannya sebagai "kemanusiaan" yang berasal dari garis keturunan Adam a.s. (Komite Penafsiran, 1971: 224, catatan kaki nomor 530).

Allah memperingatkan umat manusia untuk tidak menyerah pada godaan setan dalam ayat-ayat yang mengacu pada konsep Bani Adam (Sura Al-A'raf: 26-27), untuk tidak makan dan minum secara berlebihan, dan berpakaian sopan. Saat melakukan

tindakan, kode. Ibadah (Surat Al-A'raf: 31), bertakwa dan memperbaiki diri (Surat Al-A'raf: 35), kesaksian manusia tentang Tuhannya (Surat Al-A'raf: 172), dan terakhir peringatan bahwa orang tidak boleh disesatkan untuk menyembah setan dengan memberitahukan status setan sebagai musuh sejati (Surat Yasin: 60).

Sisa dari konsep Bani Adam berbicara tentang penghormatan terhadap nilai-nilai dasar manusia. Ide ini berpusat pada inisiatif untuk mempromosikan persaudaraan manusia. menggabungkan gagasan bahwa Adam a.s. adalah nenek moyang yang sama dari siapa semua orang pada dasarnya diturunkan. Oleh karena itu, penting untuk menghormati semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial budaya, agama, ras, kebangsaan, atau bahasa mereka. Karena mereka memiliki nenek moyang yang sama, manusia pada akhirnya akan memiliki status keluarga bersaudara (Harisah, 2018).

### **3. Kedudukan, Tugas dan Peran Manusia**

Dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya di planet ini, manusia menikmati hak istimewa. Keistimewaan ini dapat diamati dalam kaitannya dengan penciptaan fisik dan kepribadian karakter. Manusia berbeda dengan makhluk lain dalam kewajiban dan tugasnya sebagai akibat dari manfaat tersebut. Peran dan tanggung jawab umat manusia di muka bumi secara jelas digariskan dalam Al-Qur'an. Evaluasi pengertian manusia dalam al-Qur'an dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Atau, dengan kata lain, definisi Al-Qur'an tentang manusia membaginya menjadi dua kategori: 'Abdullah dan khalifah Allah (Sada, 2016). Al-Qur'an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai 'abd atau hamba Allah ini dalam klausa liya'buduni yang terdapat dalam QS, az-Zâriyât: 56. Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam QS. Fâthir: 39 .

Pertama, manusia adalah hamba Allah ('abd Allah'). Menurut Musa Asy'arie, sifat-sifat hakiki seorang hamba adalah ketundukan, ketaatan, dan ketaatan, yang kesemuanya itu hanya layak untuk bertakwa kepada Allah. Manusia harus senantiasa tunduk dan patuh pada alam. Manusia adalah komponen dari semua ciptaan Tuhan, dan dia bergantung pada orang lain. Ia dibatasi oleh hukum-hukum Allah, yang menjadi

dasar dari semua ciptaan-Nya. Manusia adalah bagian dari kekuasaan Allah karena mereka adalah hamba-Nya.

Kedua, khalifah Allah fi al-ardh adalah manusia. QS. Fathir: Kalimat pertanyaan 39 di atas menggambarkan bagaimana manusia masuk ke alam semesta sebagai khalifah dalam arti umum dan juga menyampaikan pesan tentang pentingnya standar moral atau etika yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan kekhalifahannya. Akibatnya, dalam konsepnya tentang khilafah, manusia tidak hanya menggantikan, tetapi juga secara garis besar wajib menaati perintah-perintah pengganti. Allah telah memberikan khalifah seperangkat potensi berupa akal, hati, dan nafsu untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Meskipun bergantung pada manusia untuk berkembang, sifatnya tidak mau tidak mau diaktualisasikan. Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Rasul untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya (Nisak, 2014).

Menelaah peran manusia sebagai khalifah dan 'abd (hamba Allah) hanya dilakukan untuk mengidentifikasi posisi; kedua peran tersebut sebenarnya sulit dibedakan satu sama lain. Manusia memegang kedudukan khalifah, mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjalankan fungsi-fungsi esensial kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa antara lain, manusia menjalankan fungsi atau tugas pengabdian kepada Allah SWT dengan mengikuti petunjuk Sang Pencipta untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Menjadi seorang "abd" (hamba Allah) mengharuskan seseorang untuk melihat semua tindakan dan usahanya sebagai upaya dan realisasi dari pengelola alam semesta. Pada dasarnya kedudukan manusia di alam semesta hanyalah sebagai hamba Allah dan khalifah, sedangkan kedudukan lainnya merupakan penjabaran dari kedua kedudukan tersebut (Nisak, 2014).

#### **4. Hakikat fitrah manusia**

Jika kita cermati sejumlah ayat Al-Qur'an, hadits, komentar ulama, dan tafsir, hampir semuanya mendukung anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah. Seiring bertambahnya usia, keberadaan semacam ini akan tetap ada. Jadi, jika seseorang berbuat salah, dapat dianggap telah menyimpang atau mengingkari fitrahnya. Ada banyak alasan mengapa hal ini terjadi, beberapa di antaranya disebutkan dalam ayat-

ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an kemudian menawarkan panduan tentang bagaimana melestarikan dan memajukan alam itu sehingga orang dapat sepenuhnya menyadari siapa diri mereka.

Namun demikian, selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensi-potensi lain yang sangat beragam dan berbedabeda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua dimensi (Ismail, 2013), yaitu:

a. Dimensi jasmani, raga, al-Jism atau dimensi material

Dimensi ini mempunyai daya fisik seperti daya mendengar, daya melihat, daya merasa, daya meraba, daya mencium dan daya gerak, baik ditempat seperti menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan sebagainya.

b. Dimensi rohani, jiwa, al-Ruh atau dimensi non material (Sumanto, 2019).

Sedangkan dimensi yang dalam al-Qur'an disebut sebagai al-Nafs memiliki tiga daya, yaitu:

1) Daya pikir yang disebut akal berpusat di kepala.

Alam semesta dan kejadian-kejadian semacam ini dimaksudkan untuk mempertajam daya pikir atau akal yang terpusat di kepala dalam Islam. Akibatnya, ayat-ayat Kauniyyah (ayat tentang alam semesta) yang berisi perintah bagi manusia untuk merenungkan dan menganalisis alam digunakan untuk mendorongnya oleh para pemikir Muslim.

2) Daya rasa di dada berpusat di kalbu.

Ibadah menajamkan rasa kekuatan dalam hati yang terpusat di dada (sholat, zakat, puasa, dan haji). Hal ini menandakan bahwa mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah tujuan utama dari segala bentuk shalat. Satu-satunya cara untuk mencapai Yang Mahakudus juga melalui roh kudus. Ibadah adalah cara untuk membersihkan jiwa atau roh manusia. Akibatnya, roh atau jiwa akan semakin murni semakin banyak orang yang benar-benar beribadah.

3) Daya nafsu berpusat di perut.

Ketika diikuti oleh kemauan, kekuatan nafsu yang berpusat pada perut akan menjadi lebih kuat. Orang yang mengikuti nafsu ini akan menjadi kurang maju

dibandingkan binatang. Kekuatan nafsu, sebaliknya, yang menerima arahan dari hati nuraninya melalui imannya atau mereka yang mampu menahan hawa nafsunya akan menempati peringkat lebih tinggi dari makhluk lain, termasuk malaikat (Aryati, 2018).

## **5. Implikasi Konsep Manusia terhadap Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan Islam pada umumnya sepakat bahwa teori dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar manusia. Dari penjelasan falsafah penciptaan manusia dan kedudukan penciptaan manusia di alam semesta, implikasinya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah:

Pertama-tama, pemupukan memerlukan proses pembinaan yang mengacu pada perwujudan dan pertumbuhan komponen-komponen tersebut karena manusia adalah makhluk yang merupakan hasil dari dua komponen (jasmani dan rohani). Untuk mengembangkan manusia muslim yang cakap secara intelektual dan berakhlak mulia, maka sistem pendidikan Islam harus didasarkan pada gagasan kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyyah dan aqliyyah. Manusia akan menjadi tidak seimbang dan tidak dapat mencapai kesempurnaan (*al-insan al-kâmil*) jika kedua unsur tersebut dipisahkan atau dipisahkan selama proses pendidikan Islam.

Kedua, menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk mengabdikan sebagai khalifah dan "abd" di dunia ini. Allah SWT. memberkahi orang dengan seperangkat potensi tertentu untuk menjalankan peran ini. Berkaitan dengan itu, pendidikan Islam harus berupaya menawarkan pengajaran yang bercita-cita untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga dapat diwujudkan secara konkrit (Nisak, 2014).

Ketika membangun sistem pendidikan Islam saat ini dan masa depan, dua hal ini harus menjadi pedoman mendasar. Pendidikan Islam difungsikan untuk mencapai tujuannya, yaitu menyelidiki, mengembangkan, dan melatih manusia untuk mencapai potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisiknya secara utuh agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan dunia. pada umumnya.

Tujuan itu tergantung pada kapasitas umat Islam untuk memahami dan menerjemahkan ide intelektual penciptaan manusia dan perannya dalam kosmos. Transmisi pengetahuan dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya

harus difasilitasi melalui pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, dianggap bahwa peran manusia sebagai khalifah dan sebagai “abd” memerlukan program pendidikan yang memberikan pengetahuan yang utuh, memastikan bahwa manusia kuat dalam perannya sebagai khalifah dan sebagai prinsip taqwa “abdfoundation”. Akibat dari dua faktor tersebut, eksistensi manusia memerlukan program pendidikan yang sepenuhnya menganut gagasan keseimbangan, khususnya integrasi penuh pendidikan aqliyyah dan qalbiyyah.

#### **D. Simpulan**

1. Pengembangan manusia muslim yang cakap secara intelektual dan berakhlak mulia, maka sistem pendidikan Islam harus didasarkan pada gagasan kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyyah dan aqliyyah. Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk mengabdikan diri sebagai khalifah dan "abd" di dunia ini.
2. Berkaitan dengan itu, pendidikan Islam harus berupaya menawarkan pengajaran yang bercita-cita untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga dapat diwujudkan secara konkrit .
3. Pendidikan Islam difungsikan untuk mencapai tujuannya, yaitu menyelidiki, mengembangkan, dan melatih manusia untuk mencapai potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisiknya secara utuh agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan dunia. pada umumnya.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Aryati, Azizah. (2018). "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7.2.
- Davidoff, Linda L. (1996). *"Introduction To Psychology, psikologi suatu Pengantar,(terj.) Mari Juniati."* Jakarta: Erlangga.
- Islamiyah. (2020). "Manusia dalam perspektif al-qur'an." (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas), Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1. 1.

- Ismail, Syarifah. (2013). "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 8.2.
- Kartini, Kartono. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Mursi, Abdul Hamid. (1997). *SDM yang produktif: pendekatan al-Quran dan sains*. Gema Insani.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam. "aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan."*
- Nisak, Hairun. (2014). "Falsafah Insaniyah Dalam Pemikiran Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1.
- Nurdin, Roswati. (2013). "Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 9.1.
- Priatna, Tedi. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*. Pustaka Bani Quraisy.
- Rohim, Abdur, and Sri Susanti Tjahja Dini. (2019). "Pengayaan Pembelajaran Reproduksi Manusia Dalam Pandangan Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9. 2.
- Sada, Heru Juabdin. (2016). "Manusia dalam perspektif agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1.
- Sartika, Lydia. (2020). "Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11.1.
- Sumanto, Edi. (2019). "Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8.2.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.